

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan moral atau akhlak menjadi salah satu poin penting dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan adalah proses yang kontinyu, bermula sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam arti yang sederhana merupakan usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan

kebudayaan.<sup>1</sup> Sudirman N mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup> Dari beberapa definisi tersebut Ahmad D. Marimba lebih merinci lagi definisi pendidikan yaitu sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup> Maka, pendidikan juga menanamkan nilai-nilai luhur, sebagai sistem budaya yang ada dalam masyarakat.

Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan karena kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak peserta didiknya. Ada anggapan masyarakat tersebut dikarenakan pendidik (guru) di sekolah kurang mampu mentransformasikan nilai-nilai etik sehingga tidak dapat membentuk karakter siswa<sup>4</sup>. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2015 pasal 5 disebutkan bahwa salah satu kriteria kelulusan peserta didik adalah memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan moralitas peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pengembangan sistem Pendidikan Nasional dan peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Output

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 1

<sup>2</sup> Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4

<sup>3</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1987), hlm.19

<sup>4</sup> Yasin, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I) *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*

yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam adalah siswa memiliki moral Islami dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan<sup>5</sup>. Salah satu tugas dan fungsi guru adalah menyampaikan kurikulum kepada peserta didik di kelas. Oleh karenanya, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai andil yang besar dalam memberikan penilaian sikap/perilaku untuk peserta didiknya.

Pasal 37 UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut dikarenakan pada pasal 12 ayat 1 poin a disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peran Pendidikan agama sesuai amanat yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kritik yang sering dialamatkan kepada penyelenggara pendidikan sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan pendidikannya cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Padahal seharusnya pelaksanaan pendidikan perlu lebih menekankan alih nilai (*transfer of value*), atau lebih idealnya pelaksanaan pendidikan harus

---

<sup>5</sup> Djamarah. SB, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm 6.

memuat proses alih pengetahuan dan sekaligus proses alih nilai. Kegagalan dalam merumuskan sistem pendidikan agama yang tepat akan berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama dan budayanya.<sup>6</sup> Oleh karena itu dalam penyampaian materi pendidikan agama harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.<sup>7</sup>

Pendidikan agama tidak sekedar memberikan bagaimana ilmu pengetahuan agama masuk memenuhi otak anak didik tetapi berusaha membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai aqidah yang kuat, untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Serta sebagai sebuah pedoman budaya belajar yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, yang dapat mendorong individu-individu yang bersangkutan untuk melakukan tindakan-tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang telah digariskan bersama.<sup>8</sup>

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak

---

<sup>6</sup> Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pendidikan Pluralis-Multikultural*, Kompas, Senin 31 Maret 2011

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT*, (Jakarta: 2006), hlm. 1

<sup>8</sup> Ayi Olim. dkk, *"Teori Antropologi Pendidikan" Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I.*, (Bandung: IMTIMA, 2007) hlm. 264

ditamanan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama. Oleh karena itu tidaklah heran kalau saat ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak karena perkembangan kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak.<sup>9</sup>

Perubahan sosial serba cepat sebagai konsekuensi dari globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan nilai sosial budaya tersebut terjadi karena masyarakat sedang dan telah mengalami modernisasi mengalami pergeseran pola hidup dari yang bercorak sosial religius menjadi individu materialistis dan sekuler.<sup>10</sup>

Seringkali muncul berbagai problem yang muncul terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya cukup fatal. Transformasi nilai-nilai agama yang salah kemungkinan berdampak pada konsep agama yang salah dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif, contohnya antara lain individu mengesampingkan kondisi heterogenitas bangsa Indonesia yang multikultur. Anak tidak diajarkan menghadapi perbedaan agama secara fleksibel tetapi justru

---

<sup>9</sup> Djamarah. SB, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 87

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 70

ditekankan untuk memusuhi perbedaan agama tersebut. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.<sup>11</sup>

Agama sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat juga menjadi salah satu kebutuhan rohani manusia. Kerena manusia hidup di dunia ini membutuhkan rasa aman, maka manusia mencari perlindungan atau proteksi. Perlengkapan dan persenjataan merupakan usaha manusia dalam menyalurkan kebutuhan proteksi jasmaniahnya, sedangkan agama merupakan penyaluran kebutuhan proteksi rohaniannya.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai dasar dalam menjalani kehidupan yang berpijak dari Al Qur'an dan Hadits, agama dapat diibaratkan sebagai mata, sedangkan sains sebagai mikroskop atau teleskop yang dapat memperjelas daya pengamatan mata atau agama adalah pedoman dan jalan kehidupan menuju keselamatan, sedangkan pengetahuan adalah cahaya yang menerangi jalan kehidupan itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama harus bersanding dan bukan bertanding.

Berangkat dari konsep tentang landasan dan tujuan pendidikan agama islam di SMP, Pendidikan agama islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islami melalui proses

---

<sup>11</sup> Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 43

<sup>12</sup> *ibid.* hlm. 37

pembelajaran, baik dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam<sup>13</sup>.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mempunyai aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan itu akan berhasil bila dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, dan sebaliknya guru mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya dan membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar. Salah satunya dengan menerapkan metode *active learning*. Metode pembelajaran ini dirancang dengan melibatkan siswa dalam belajar sehingga benar-benar terjadi "*student centered*". Proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan para siswa untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif<sup>14</sup>.

Proses pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, logis, analitis, mampu mengkomunikasikan pemikiran dan pengalamannya sehingga terbentuk interaksi dengan baik dalam rangka menyelesaikan setiap

---

<sup>13</sup> Syahidin, 2005 *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran PAI di Sekolah, Kata Pengantar Juhaya S Praja*. (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya, 2005), hlm. 1.

<sup>14</sup> Attard, Angela, et all. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. (Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia, 2010) hlm. 56

permasalahan yang ada. Hal tersebut tertuang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Instruksi penerapan *active learning* telah ditetapkan, namun pembelajaran yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal saat ini masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional. Pendekatan konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak di dominasi gurunya sebagai “pentransfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai “penerima” ilmu. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Oleh karenanya, Penerapan *active learning* menarik untuk dikaji, terutama pada mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik.

SMPN 1 Srandakan adalah salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bantul yang terus melakukan pengembangan untuk memperbaiki mutu pendidikannya. Visi SMPN 1 Srandakan adalah lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa untuk mencapai pribadi yang

bertaqwa, berprestasi, mandiri dan trampil. Berdasarkan Visi di atas maka Misi SMP Negeri 1 Srandakan sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan tadarus, sholat dzuha, dzuhur, dan jumat, doa bersama memperingati hari besar agama, zakat, infaq, dan sodaqoh
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, MGMP dan MGMPS, Bimbingan belajar, ulangan bersama dan pendalaman materi
3. Melaksanakan berbagai cabang kegiatan ekstrakurikuler seni, olah raga, sains, dan keagamaan untuk mengembangkan minat, bakat, dan prestasi siswa
4. Melaksanakan kegiatan kepramukaan, perkemahan, studi wisata, dan kepemimpinan OSIS untuk melatih kemandirian
5. Mengintensifkan pemakaian dan penggunaan Laboratorium Komputer, Laboratorium Fisika dan Biologi, Laboratorium Bahasa, Perpustakaan, Internet, serta sarana, prasarana dan fasilitas lainnya yang ada secara maksimal
6. Melaksanakan pendidikan kecakapan hidup, ekonomi kreatif dan kewirausahaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler

Pendidikan yang bermutu tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya<sup>15</sup>. Dalam manajemen mutu, proses menjadi fokus perhatian karena harus dikendalikan agar dapat

---

<sup>15</sup> Asmawi, M.R. Strategi Meningkatkan Lulusan Bermutu di Perguruan Tinggi. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9 (2), Desember 2005: 66-71.

mempertahankan keunggulan atau meningkatkan kinerja total dari suatu proses<sup>16</sup>. Salah satu ciri dari sistem pengendalian kualitas yaitu terdapat aktivitas yang berorientasi pada tindakan untuk mencegah kerusakan produk karena kesalahan dan kelalaian dalam proses produksi. Upaya pengendalian kualitas merupakan tindakan preventif dalam manajemen mutu yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan evaluasi.

Mutu berfokus kepada pelanggan diartikan pendidikan mesti dinilai atas kontribusinya untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang bernilai yang dipersiapkan agar lebih baik menghadapi tantangan akademik dan bisnis di masa yang akan datang<sup>17</sup>. Siswa merupakan salah satu pelanggan organisasi pendidikan. Mutu sekolah dianggap baik bila siswa dipandang lebih bertanggung jawab atas nilai pendidikan yang diperolehnya. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa mutu hasil pendidikan terlihat dari hasil belajar siswa setelah memperoleh pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Siswa yang mempunyai persepsi yang baik terhadap proses pendidikan akan mempunyai hasil belajar yang baik. Hal tersebut dikarenakan persepsi merupakan persepsi merupakan suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap lingkungannya<sup>18</sup>.

Evaluasi kegiatan pembelajaran dengan metode *active learning* belum pernah dilakukan. Hasil observasi awal dalam kegiatan pembelajaran

---

<sup>16</sup> Gaspersz, V., *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, , 2003), hlm. 88

<sup>17</sup> Arcaro, J.S., *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm 5

<sup>18</sup> S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hml 267.

ditemukan perilaku siswa di kelas PAI seperti siswa yang merasa bosan dan jenuh di kelas, melamun bahkan tidur dan mengganggu temannya. Ventuk hasil belajar nampak dalam berbagai tingkah laku peserta didik seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial<sup>19</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan belum optimal.

Dari observasi awal ditemukan fakta dan data yang ada di SMPN 1 Srandakan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI belum pernah dievaluasi secara menyeluruh. Evaluasi selama ini berdasarkan nilai akhir dari pembelajaran PAI. Hasil nilai akhir PAI pada beberapa tahun belakangan ini mengalami penurunan dan lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Evaluasi terhadap kinerja guru maupun kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan melalui observasi maupun umpan balik dari guru lain maupun siswa belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: “Persepsi siswa dan guru terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Srandakan Bantul tahun pelajaran 2015/2016”.

---

<sup>19</sup> Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 67

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?
3. Bagaimana implementasi metode *aktif learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
- b. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.

- c. Untuk mengetahui implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan mengenai pengembangan mutu sekolah, terutama berkaitan dengan kegiatan evaluasi proses penerapan metode *active learning*.

### b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang penerapan metode *aktif learning* di SMPN 1 Srandakan Bantul khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya.

- 2) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan.

- 3) Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang membahas pentingnya penelitian ini harus dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II pada bab ini dipaparkan tentang kajian penelitian terdahulu dan landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdiri dari definisi persepsi, pembelajaran, *active learning* dan Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang berupa, jenis penelitian, pendekatan penelitian, obyek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data dan uji keabsahan data serta analisis

Bab IV berisi tentang gambaran pelaksanaan PAI di SMPN 1 Srandakan, persepsi guru dan siswa mengenai pelaksanaan active learning pada mata pelajaran PAI.

Bab V adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup, memuat tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, saran-saran, kata penutup serta penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

